

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi dunia pada jaman globalisasi saat ini begitu pesat, sehingga dirasakan persaingan-persaingan yang sangat kompetitif dan kompleks yang juga membawa dampak yang kuat bagi Restoran dan Hotel. Sehubungan dengan perkembangan tersebut maka timbul semakin ketatnya persaingan dunia usaha sehingga mengakibatkan banyaknya tuntutan agar kinerja perusahaan mencapai satu tujuan yang layak. Menghadapi persaingan dalam era globalisasi saat ini setiap perusahaan dituntut untuk dapat melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi penting yang ada dalam perusahaan secara efektif dan efisien sehingga perusahaan dapat lebih unggul dalam persaingan yang dihadapi dan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam melakukan pengembangan usahanya.

Industri Hotel, Restoran dan Pariwisata merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan yang secara alami memiliki keindahan alam, keragaman, dan keunikan budaya sendiri. Industri ini mampu berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi serta memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, yaitu memberi sumbangan devisa, penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha di sektor formal atau informal, peningkatan pemerintah pusat dan pemerintah daerah melalui berbagai pajak dan retribusi, peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerataan pendapatan.

Hal ini terbukti dengan banyaknya di bangun hotel-hotel, sehingga banyak para pengunjung yang ingin menggunakan fasilitas-fasilitas yang

terdapat pada hotel tersebut. Hotel merupakan suatu bagian dari sektor pariwisata yang memegang peranan cukup besar di beberapa negara terutama di Indonesia. Hotel mempunyai produk yang paling utama untuk di jual yaitu jasa penginapan dan penyewaan kamar. Produk tersebut merupakan suatu kebutuhan utama bagi para wisatawan. Seiring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan tersebut tidak hanya tentang produk saja tetapi konsumen mengharapkan kualitas pelayanan dan fasilitas yang modern. Sehingga berbagai hotel berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan melakukan pengembangan fasilitas yang modern untuk menarik pengunjung dan mencapai kepuasan konsumen.

Perkembangan tersebut akan terjadi apabila didukung oleh adanya kemampuan manajemen dalam menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimumkan nilai perusahaan. Masalah yang dihadapi perusahaan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut dengan seefektif mungkin. Seiring dengan laju tatanan perekonomian dunia yang telah mengalami perkembangan dan mengarah pada sistem ekonomi pasar bebas, perusahaan-perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Mereka bersaing dengan sangat ketat antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam persaingan tersebut, akan terjadi seleksi yang tinggi. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu mencari cara agar dapat memenangkan persaingan tersebut dengan mengelola perusahaan sebaik mungkin.

Pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat mengalami kenaikan untuk tahun sekarang ini namun juga dapat mengalami penurunan untuk tahun berikutnya. Karena pertumbuhan laba tidak dapat dipastikan, maka perlu

adanya suatu analisis untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba. Analisis yang biasa digunakan adalah analisis laporan keuangan yang menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Penilaian atas kinerja perusahaan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya dapat memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2014) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disampaikan maka akan semakin meyakinkan terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan memberikan informasi posisi dan kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan pada periode waktu tertentu. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti: pemilik perusahaan, manajemen, investor, dan kreditur untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dan membantu perusahaan untuk membuat rencana dan meramalkan posisi keuangan di masa datang.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu rasio pertumbuhan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif dan efisien. Pertumbuhan laba Harahap (2011) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Laba bersih Kasmir (2015) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya (beban perusahaan pada suatu periode tertentu)

termasuk pajak. Setiap perusahaan mengharapkan kenaikan laba di setiap periode waktu, namun terkadang pada praktiknya laba terkadang mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan analisis laporan keuangan untuk mengestimasi laba, dan mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai untuk periode waktu mendatang. Pertumbuhan laba yang meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan.

Menurut Fahmi (2014) rasio keuangan adalah perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah yang lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Secara jangka panjang rasio keuangan juga digunakan untuk menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan. Menurut Wiratna (2017) analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut terdapat dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba. Analisis laporan keuangan ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi. Menurut Fahmi (2014) terdapat enam rasio keuangan utama yaitu rasio Likuiditas, rasio *Leverage*, rasio Aktivitas, rasio Profitabilitas, rasio Pertumbuhan, dan rasio Nilai Pasar. Dengan menggunakan metode analisis seperti rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Wiratna (2017) rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumberdaya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. Menurut Fahmi (2014) rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Salah satu rasio *Leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Rasio Likuiditas menurut Wiratna (2017) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio Likuiditas tersebut dapat diukur dengan salah satu cara yaitu *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* Kasmir (2014) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya. Namun suatu rasio lancar yang tinggi menunjukkan praktik-praktik manajemen yang kurang baik. Hal

itu menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, tingkat persediaan yang berlebihan dibandingkan dengan kebutuhan yang ada, serta kebijakan kredit yang keliru mengakibatkan piutangusaha menjadi berlebihan.

Menurut Wiratna (2017) rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Rasio Aktivitas (Fahmi, 2014) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran selalu berada dalam kondisi yang seimbang. Salah satu rasio aktivitas adalah *Inventory Turnover* yang merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

Menurut Wiratna (2017) Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding dengan penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva, maupun laba dan modal sendiri. Salah satu rasio profitabilitas adalah *Returt of Equity* yang merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan.

Berikut ini merupakan tabel rata-rata fenomena pada perusahaan hotel dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2019

Tabel 1.1
**Rata-rata *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*,
Return on Equity dan Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Hotel
dan Restoran yang terdaftar di BEI Periode 2017 - 2019**

No	Variabel	Tahun		
		2017	2018	2019
1	<i>Current Ratio</i>	2.40	2.73	5.45
2	<i>Debt to Equity Ratio</i>	0.78	0.70	0.92
3	<i>Inventory Turnover</i>	28.35	51.88	51.93
4	<i>Return on Equity</i>	0.03	(0.01)	(0.03)
5	Pertumbuhan Laba	(7.97)	(10.94)	0.00

Sumber: Data Diolah (2021)

Alasan dilakukan penelitian rasio keuangan adalah penelitian ini merupakan penelitian replikasi, yang diteliti sebelumnya oleh Pratama (2019). Selain itu untuk mengetahui lebih jauh tentang rasio keuangan dan prosedur perhitungannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2019), yaitu terletak pada rasio-rasio keuangan yang di analisis dalam penelitian ini berjumlah 4 dan peneliti menggunakan sampel perusahaan Hotel dan Restoran yang terdaftar di BEI selama 3 tahun (2017-2019), sedangkan jumlah rasio keuangan yang dianalisis Pratama (2019) adalah sebanyak 3 dan penelitian Pratama (2019) menggunakan sampel perusahaan Manufaktur (Sektor Konsumsi) yang terdaftar di BEI dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba..

Penelitian lain berkaitan dengan hal ini juga dilakukan oleh Daulay (2016) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Return on Equity* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Rouli (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan hasil *debt equity ratio* dan *inventory turnover* berpengaruh negatif pertumbuhan laba satu tahun kedepan.

Dari hasil empiris yang menghubungkan antara rasio keuangan (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Return on Equity*) terhadap laba masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka penelitian ini menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut terhadap pertumbuhan laba terutama pada sektor industri Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pada Hotel Dan Restaurant yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pada Hotel Dan Restaurant yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pada Hotel Dan Restaurant yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah *Return on Equity* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pada Hotel Dan Restaurant yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada Restoran dan Hotel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017– 2019

- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba pada Restoran dan Hotel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada Restoran dan Hotel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap pertumbuhan laba pada Restoran dan Hotel yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pengembangan pengetahuan mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba Restoran dan Hotel sektor industri barang konsumsi.

2) Kegunaan Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi seberapa besar pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba suatu perusahaan

b) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan studi yang secara teoritis dapat dipelajari di bangku perkuliahan

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan wawasan untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai bahan kepustakaan

bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.



BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori Signal atau *Signaling Theory* menjelaskan pentingnya pengukuran kinerja. Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris.

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori signal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor. Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pada *signalling theory*, adapun motivasi manajemen menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan signal kemakmuran

kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan signal pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga saham perusahaan (Kusuma,2006).

Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Untuk itu, perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen, dan penerima signal juga menafsirkan signal perusahaan sebagai signal yang positif. Hal ini jelas bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antaramanajemen dengan pemilik ataupun investor.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan (Wiratna, 2017) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan untuk dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Pengguna analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua untuk pihak internal dan pihak eksternal.

Menurut Sartono (2012), analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa mendatang.

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balance sheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

1) Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2015), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Analisis rasio sangat berguna untuk investigasi lebih lanjut karena angka rasio yang diperoleh dari pos yang saling terkait dan berhubungan secara ekonomis. Sebagai contoh, terdapat hubungan antara harga jual produk dan biaya produksi produk tersebut. Sebaliknya tidak ada hubungan yang jelas antara biaya angkut dengan efek surat berharga (*marketable securities*).

Pengertian rasio keuangan menurut Munawir (2012), merupakan rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu, dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada analisis tentang baik atau

buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2015), merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada didalam laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2) Bentuk – Bentuk Rasio Keuangan

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk rasio keuangan menurut Wiratna (2017), adalah sebagai berikut:

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Seberapa cepat (likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio likuiditas secara umum ada empat yaitu, *current ratio*, *quick ratio (acid test ratio)*, *cash ratio*, dan *working capital to total asset ratio*.

b) Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun

jangka panjang. Penggunaan hutang yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extrem leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan beberapa hutang yang harus diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membayar hutang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud adalah piutang dan modal maupun aktiva. Secara umum rasio *leverage* ada lima yaitu, *debt to equity ratio*, *debt to total asset ratio*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, dan *time interest earned ratio*.

c) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding dengan penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva, maupun laba dan modal sendiri. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio profitabilitas secara umum ada tujuh yaitu, *gross profit margin*, *net profit margin*, *earnings power of total investment*, *rate return for the owners*, *operating profit margin*, *operating ratio*, dan *net earnings power ratio*.

d) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan,

seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar yang dimaksud dapat berupa investor maupun bank. Secara umum rasio aktivitas ada enam yaitu, *total assets turnover*, *receivable turnover*, *average collection turnover*, *inventory turnover*, *working capital turnover*, dan *average day's inventory*.

3) Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014) adapun manfaat yang dapat diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

- a) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi, dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.3 Pertumbuhan Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan total biaya-biaya dan pengeluaran dalam periode tertentu (Nafarin, 2007). Laba merupakan pusat pertanggung jawaban yang masukan dan keluarannya

dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya (Halim dan Supomo, 2005).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa laba merupakan perbedaan antara pendapatan yang direlaisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan pendapatan tersebut. (Ghozali, 2003) menyebutkan laba memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Laba didasarkan pada transaksi yang benar – benar terjadi.
- 2) Laba didasarkan pada postulat periodisasi artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
- 3) Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- 4) Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Pada dasarnya perusahaan beroperasi agar memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang harus dicapai. Semakin tinggi laba perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik. Kekayaan perusahaan dapat meningkat salah satunya karena perolehan laba. Laba yang diperoleh perusahaan tentu saja tidak hanya untuk suatu saat saja, tetapi perolehan laba ini setidaknya harus terjadi secara terus menerus. Informasi laba akan berguna dalam memberikan prediksi terhadap pertumbuhan laba, dimana prediksi dibuat dengan mengolah informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan. Prediksi pertumbuhan laba sangat berguna bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, serta bagi

manajemen untuk mengevaluasi kebijakan– kebijakan yang telah mereka terapkan. Suatu perusahaan pada tahun tertentu dapat mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan, akan tetapi untuk tahun berikutnya pertumbuhan laba perusahaan tersebut dapat mengalami penurunan. Tingkat pertumbuhan laba pada suatu perusahaan tidak dapat dipastikan kenaikan maupun penurunannya. Laba dipandang sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba dan peristiwa yang akan terjadi. Laba yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan *output*. Laba yang lebih rendah merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan produk lebih sedikit atau metode produksi perusahaan tersebut tidak efisien.

Menurut Fahmi (2014), rasio perubahan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan perkembangan ekonomi secara umum. Perubahan relatif atas laba diperoleh berdasarkan selisish antara laba pada suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan laba periode sebelumnya (Harahap, 2015). Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba yang didapat pada periode selanjutnya dengan perbandingan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dari periode sebelumnya keperiode yang akan datang mencerminkan kinerja manajemen perusahaan berpengaruh terhadap pihak yang berkepentingan.

Laba yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laba EAT (*Earning After Tax*) yaitu laba bersih setelah pajak. Rumus dari laba bersih setelah pajak (EAT) adalaah sebagai berikut:

$$\text{Earning After Tax (EAT)} = \text{EBT} - \text{Beban Pajak}$$

Keterangan:

EBT = *Earning Before Tax* (Laba Sebelum Pajak)

BebanPajak = Beban Pajak Periode Berjalan

Pertumbuhan Laba dapat dihasilkan dengan cara membandingkan antara laba bersih tahun sekarang dengan laba bersih tahun sebelumnya.

Rumus pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun}(t) - \text{Laba Bersih Tahun}(t - 1)}{\text{Laba Bersih Tahun}(t - 1)}$$

Keterangan:

Laba BersihTahun_(t) = Laba Bersih Tahun Berjalan

LabaBersihTahun_(t-1) = Laba Bersih TahunSebelumnya

2.1.4 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio *leverage*. Menurut Riyanto (2008) *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan risiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi bagi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan.

Menurut Fahmi (2014) dalam persoalan *Debt to Equity Ratio* (DER) ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *Debt to Equity Ratio* (DER) yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *Debt To Equity Ratio* (DER) yang lewat dari 66% sudah dianggap berisiko. Menurut Kasmir (2015) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai

utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan, makin besar nilai rasio ini akan semakin baik. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.5 *Current Ratio* (CR)

Sawir (2003) mengatakan bahwa, “*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang”. *Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak cukup likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi suatu perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat membayar hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang, sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over interestment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Menurut Wiratna (2017) *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam permasalahan *Current Ratio* Riyanto (2008) menjelaskan apabila suatu

perusahaan menetapkan bahwa *Current Ratio* yang harus dipertahankan adalah 3:1 atau 300%, ini berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar Rp 3,00 atau dijamin dengan “*net working capital*” sebesar Rp 2,00.

Menurut Fahmi (2014) *Current Ratio* adalah perbandingan antara *current assets* (aset lancar) dengan *current liabilities* (hutang lancar). Dijelaskan bahwa *current assets* (aset lancar) merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar. *Current liabilities* (hutang lancar) merupakan kewajiban pembayaran dalam satu tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Kondisi perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *Current Ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Sebagai contoh, *Current Ratio* sebesar 8,00 (800%) dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih, penumpukan persediaan, tidak efisiennya pemanfaatan “pembiayaan” gratis dari pemasok, dan rendahnya pinjaman jangka pendek. Rumus untuk mencari *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.1.6 *Inventory Turnover*

Menurut Fahmi (2014) *Inventory Turnover* (perputaran persediaan) adalah perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Menurut Wiratna (2017) *Inventory Turnover* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya “*overstock*”.

Inventory Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam *inventory* ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015). Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak di gudang, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan digudang akan kecil, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan/barang dipasaran dalam kejadian yang bersifat diluar perhitungan seperti gagal panen, bencana alam, kekacauan stabilitas politik dan keamanan serta berbagai kejadian lainnya. Maka ini dapat menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan. Dengan begitu bagi pihak manajer produksi perlu menjaga keseimbangan dengan baik yaitu dengan memahami kondisi pasar saat ini dan yang akan datang. Secara umum menurut Fahmi (2014) ada tiga jenis persediaan yaitu:

1) Persediaan dalam bentuk bahan/barangbaku.

Untuk mengetahui tingkat persediaan bahan baku yaitu jumlah seluruh bahan baku yang digunakan dalam suatu periode dibagi rata-rata persediaan bahan baku selama periode tersebut. Hasilnya dinyatakan dalam frekuensi.

2) Persediaan dalam bentuk bahan/barang setengah jadi atau dalam proses.

Untuk mengetahui tingkat persediaan barang dalam proses yaitu jumlah pekerjaan dalam proses yang ditransfer menjadi produk jadi dibagi rata-rata pekerjaan dalam proses persediaan selama periode tersebut. Hasilnya dinyatakan dalam frekuensi.

3) Persediaan dalam bentuk bahan/barang jadi.

Untuk mengetahui persediaan barang jadi yaitu dinyatakan seluruh biaya produk yang dijual dibagi rata-rata biaya persediaan barang jadi. Hasilnya dinyatakan dalam frekuensi.

Rumus untuk menghitung *inventory turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

2.1.7 Return on Equity

Menurut Syamsuddin (2004:64) *Return on Equity* adalah suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Sedangkan Keown dan Scott Jr (2001:102) menyatakan bahwa *Return on Equity* menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham dari seluruh investasi yang telah dilakukan.

Adapun faktor yang mempengaruhi *Return on Equity* dalam meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan, maka dengan cepat dapat dilihat bahwa peningkatan tingkat pengembalian dapat diperoleh dengan empat cara yaitu:

- 1) Meningkatkan penjualan tanpa meningkatkan beban dan biaya secara proporsional.
- 2) Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasiusaha.
- 3) Meningkatkan penjualan secara *relative* atas dasar nilai aktiva baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada ekuitasperusahaan.

Rumus penggunaan *Return on Equity* yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang telah dilakukan pihak lain sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan penelitian yang dibuat penulis. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah:

- 1) Menurut Daulay (2016) yang telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 - 2014”. Hasil dari penelitian tersebut adalah variable independent yaitu *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Asset Ratio*, *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
- 2) Menurut Rauli (2015) yang telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Analisis Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar Di BEI Tahun 2010 – 2013”. Hasil dari penelitian tersebut adalah *current ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin* berpengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan, sedangkan *working capital to total assets*, *debt equity ratio*, *inventory turnover* tidak berpengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
- 3) Menurut Wahyuni (2017) yang telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, Dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan

Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin* dan Pertumbuhan Laba berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

- 4) Menurut Permata dan Faudati (2014) yang telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Liquiditas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Retail Trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Current Ratio*, *Return on Equity* dan *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
- 5) Menurut Pratama (2019) yang telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur (Sektor Industri Barang Konsumsi Pada BEI Tahun 2015 – 2017)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Inventory Turnover* berpengaruh signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba.
- 6) Menurut Sholiha (2014) yang telah melakukan penelitian berjudul “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2012)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.
- 7) Menurut Gunawan dan Wahyuni (2013) yang telah melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia tahun 2005 – 2011”. Hasil dari

penelitian tersebut adalah *Total Assets Turnover*, *Fixed Assets Turnover*, *Inventory Turnover* Berpengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba.

- 8) Menurut Rizki (2018) yang telah melakukan penelitian berjudul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Equity* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2014 – 2017”. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Equity* Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba.
- 9) Menurut Mahaputra (2012) yang telah melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI “. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Profit Margin* Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba.
- 10) Menurut Oktanto dan Nuryanto (2014) yang telah melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008 – 2011”. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover* tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Asset* Berpengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

- 11) Menurut Saputra (2015) yang telah melakukan penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Industry Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 – 2013”. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Net Profit Margin*, *Return on Asset* dan *Price Earning Ratio* Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba.
- 12) Menurut Rachmawati dan Handayani (2014) yang telah melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Deviden terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2010”. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Debt to Asset Ratio* Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba sedangkan *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Profit Margin*, dan *Deviden Payout Ratio* Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba.